

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern, teknologi serba canggih. Belajar pun dapat dilakukan di rumah dengan bantuan *gadget* dan *smartphone*. Ada banyak pula aplikasi pembantu dalam belajar seperti halnya yang sedang terkenal adalah *youtube*. Dari aplikasi *youtube* ini semua orang dapat mencari konten yang dapat dijadikan bahan belajar, mulai dari konten keagamaan maupun bermacam-macam konten tentang kehidupan.

Baru-baru ini banyak yang mengaku sebagai *ustadz*. Beredar kabar di sosial media bahwa yang baru masuk islam atau *mualaf* menjadi *ustadz*, orang-orang yang punya kemampuan berbicara namun tidak dengan keilmuan yang mumpuni menjadi *ustadz*. Mereka yang disebut *ustadz* oleh orang-orang awam memerintahkan hal-hal kebaikan namun belum tentu mereka melakukan kebaikan yang diperintahkan tersebut. Dalam Alquran pun telah dijelaskan “*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*”. Surah Al-baqarah ayat 44. Dari sinilah kita perlu melakukan *muhāsabah* diri, baik dari *ustadz* baru itu maupun kita sebagai orang awam yang menganggap mereka *ustadz*, karena belum tentu yang mereka sampaikan bersumber dari Alquran atau dari hawa nafsu mereka yang ingin mencari popularitas dan penghasilan.

Introspeksi (*muhāsabah al-nafs*) dapat difahami sebagai tahapan evaluasi internal, yaitu koreksi terhadap diri sendiri. *Muhasabah*, merupakan suatu sikap serta sekaligus tindakan yang sangat terpuji. *Muhasabah* menjadi bagian yang sangat penting sebab setiap individu manusia berpeluang serta berpotensi untuk melakukan kesalahan serta kekhilafan. (Ismail A. Ilyas, 2009: 191), Fungsi dari *muhāsabah* diri dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu ketika

seseorang yang senantiasa bermuhasabah akan senantiasa melakukan perbaikan terhadap akhlak agar mampu hidup sebagai manusia yang sebaik-baiknya serta dicintai oleh Allah swt, seseorang akan mampu hidup dengan damai serta tentram. (Siti Umroh dalam kultum hari ke-15 di Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang, 2018).

Dengan melakukan *muhasabah* diri *akhlak* seseorang akan semakin terpuji dan juga seseorang akan selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum berbuat, karena khawatir apakah sesuatu yang akan diperbuat olehnya itu akan berdampak buruk atau tidak.

Imam Al-Ghazali menganjurkan agar *muhasabah* diri dilakukan berkaitan dengan tiga hal-hal berikut. *Pertama* yaitu *muhasabah* dilakukan terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah swt. *Kedua* yaitu *muhasabah* dilakukan terhadap dosa-dosa yang sudah dikerjakan. Dan *ketiga* yaitu *muhasabah* dilakukan terhadap usia yang telah dilalui. Dalam *muhasabah* diri tersebut, terdapat sifat-sifat terpuji, seperti sikap hati-hati, kewaspadaan serta mawas diri. Dengan melakukan *muhasabah*, seorang akan terhindar dari berbagai akibat buruk yang timbul karena lalai atau alpa. (Ismail A. Ilyas, 2009: 194).

Muhasabah diri dalam istilah *Psikologi* biasa disebut dengan introspeksi, yang pada mulanya merupakan prosedur untuk menelaah diri agar menjadi lebih bertambah baik dalam berperilaku serta bertindak, atau dapat diartikan sebagai prosedur dalam berfikir terhadap segala sesuatu perbuatan, perilaku, kehidupan ruhaniyah, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan serta seluruh unsur kejiwaan yang lain. (Mihmidaty Ya'cub, 2018: 114).

Dalam fenomena kehidupan zaman sekarang pada kenyataannya banyak yang tidak melakukan *muhasabah* diri. Beredar video yang diduga kuat adalah seorang *ustadz* yang bernama Evie Evendi yang tengah membaca Alquran namun terdengar tidak piawai dari sisi ilmu tajwid maupun *makharijul*

hurufnya. Tak lama kemudian muncul lagi video *ustadz* yang bernama Felix Siauw yang tengah memberikan ceramah agama dengan kutipan ayat Alquran. Menurut KH Ishomuddin yang sudah berulang kali memastikan video tersebut, ternyata ditemukan beberapa kesalahan yang sangat fatal dari *ustadz* Felix dalam mengupas ayat-ayat tersebut. Selain ada distorsi bahasa, juga terdapat distorsi maksud yang dikandung dari ayat tersebut. (Mabroer Ms seorang aktifis Nahdliyin, 2 Juli 2020). Selain masalah keagamaan faktor lain juga dapat mempengaruhi seseorang. Banyaknya masalah hidup yang dialami dapat menyebabkan seseorang menjadi cemas, stres, depresi atau bahkan melakukan kejahatan kepada dirinya sendiri maupun kepada yang lain. Banyak contoh kasus akibat tidak melakukan *muhasabah* diri di antara kasusnya yaitu kasus Jefri Nichol, salah satu aktor Dear Nathan yang terjerat narkoba. Diambil dari CNN Indonesia yang dikatakan bahwa seorang aktor muda yang bernama Jefri Nicol ditangkap oleh Kasat Narkoba Polres Jakarta Selatan dalam kasus narkoba. Ia ditangkap di kawasan Jakarta Selatan siang tadi. Pihak keluarga disebut telah menyambangi Polres Jaksel. (Tim CNN Indonesia: 2019). Kasus selanjutnya yaitu Kronologi Co-Pilot Wings Air yang diduga tewas gantung diri di sebuah Kos. Seorang pria bernama Nicolaus Anjar Aji Surya ditemukan tewas di kamar kosnya di Jalan Rawa Lele, Kalideres, Jakarta Barat, diduga bunuh diri. Nicolaus yang diketahui merupakan Co-Pilot Wings Air ditemukan tak bernyawa dengan kondisi tubuh tergantung dan leher terjerat tali. Indra (polisi) menjelaskan lebih jauh, setelah dilakukan identifikasi dan pemeriksaan terhadap jasad korban, ditemukan luka jeratan tali tambang di leher akibat gantung diri. Namun, untuk dugaan motif bunuh diri, Indra masih enggan mengungkapkannya. Termasuk, soal kabar bahwa korban dipecat dari perusahaannya. (Tim CNN Indonesia: 2019).

Dari kasus yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan di antaranya bahwa orang-orang yang terjerat seperti kasus tersebut mereka mengalami kecemasan dan stres akibat masalah hidup yang dialami sehingga setiap orang

sangat dianjurkan untuk melakukan *muhasabah* diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merusak diri sendiri maupun yang lain.

Pentingnya *muhasabah* diri, dalam Islam Alquran telah menjelaskan tentang *muhasabah* diri dalam surah Al-hasyr ayat 18, An-Nazi'at ayat 40-41, Al-Baqarah ayat 44.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Surah Al-Hasyr ayat 18. (Qsoft. Aplikasi Alquran Data V.7.0.5.)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita untuk bertaqwa dan sebagai orang yang beriman hendaknya kita memperhatikan sesuatu yang telah kita perbuat dalam artian mengevaluasi perbuatan tersebut agar menjadi bekal di hari akhirat, yaitu dengan cara memperbaikinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَيَٰنَ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” Surah An-Nazi'at ayat 40-41. (Qsoft. Aplikasi Alquran Data V.7.0.5.)

Pada ayat ini dijelaskan tentang pahala bagi orang-orang yang menahan hawa nafsunya adalah syurga. Orang yang melakukan *muhasabah* diri tentu akan berusaha menahan hawa nafsunya sehingga akan mendapat pahala yang setimpal atas amal yang telah dilakukannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” Surah Al-Baqarah ayat 44. (Qsoft. Aplikasi Alquran Data V.7.0.5.)

Dapat diambil pelajaran dari ayat tersebut, bahwa setiap diri hendaknya berbuat kebajikan sebelum mengajak kepada yang lain. Agar menjadi contoh, sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Dari pemaparan di atas tentang hal-hal yang berkaitan dengan *muhasabah* diri penulis berasumsi bahwa *muhasabah* diri sangat penting untuk dilakukan baik oleh seorang *ustadz*, pejabat, guru, dan semua kalangan manusia, dengan *bermuhasabah* seseorang dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat olehnya. Kemudian untuk membuktikan asumsi tersebut penulis akan melakukan penelitian sebuah tafsir.

Adapun tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir Al Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili. “Secara sistematis tafsir Al Munir sebelum memasuki bahasan ayat, Syekh Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surah, dalam sejumlah topik yang bersangkutan dengannya secara garis besar.” (Mufid Mohammad, 2015:104). Oleh karena itu dengan mengambil tafsir ini peneliti berharap dapat menjelaskan ayat-ayat tentang *muhasabah* diri secara jelas dan bijak. Syekh Wahbah, dalam kitab tafsirnya menuliskan: “Setelah Allah memberi tahu bahwa semua hamba dihadapkan pada Allah untuk menjalani perhitungan amal dan pembalasan tanpa ada kesamaran bagi-Nya akan urusan mereka, Dia mulai memerinci kejadian penunjukan kitab amal perbuatan, diberikannya kepada para pemiliknya sembari mulai menjelaskan keadaan kelompok kanan, kemudian kelompok kiri”. (Wahbah Az Zuhaili, 2013, jilid 15: 112). Dari penafsiran tersebut menunjukkan akan adanya perhitungan atau hisab, kita dituntut untuk mempersiapkan diri dengan

melakukan hal-hal yang tidak bertentangan yaitu amal kebaikan agar termasuk kedalam golongan kanan atau golongan orang-orang yang selamat.

Berkenaan dengan hal-hal *muhasabah* diri di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang *muhasabah* diri, kemudian dirumuskan dalam penelitian yang berjudul **“Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Muhasabah* Diri Dalam Tafsir Al Munir Karya Syekh Wahbah Az Zuhaili”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian penulis yakni menemukan penjelasan dan penafsiran ayat-ayat tentang *muhasabah* diri dalam tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah az-Zuhaili. Tafsir *Al-Munir* merupakan tafsir yang bercorak *adabul ijtima'i* dan *fiqhi* di dalamnya mengandung penjelasan yang berkaitan dengan hal ihwal hukum dan syariat. Dan penafsiran ayat-ayat tentang *muhasabah* dijelaskan dengan penafsiran yang jelas. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan *muhasabah* diri menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *muhasabah* diri dalam tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.
3. Apa keistimewaan dan kekurangan penafsiran *muhasabah* diri dalam tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

“Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Dan tujuan penelitian berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.” (Husnul Qadim, 2017:21). Dari uraian latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian *muhasabah* diri menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili.

2. Penafsiran ayat-ayat *Muhasabah* diri dalam tafsir Al Munir karya Syekh Wahbah az Zuhaili.
3. Keistimewaan dan kekurangan penafsiran *muhasabah* diri dalam tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Segi Teoritis

Peneliti berharap dengan penelitian ini setidaknya dapat menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran, bagi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir mengenai *muhasabah* diri dalam Tafsir Al-Munir.

2. Segi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *muhasabah* diri kepada mahasiswa atau dosen yang sedang memahami atau mengaplikasikan *muhasabah* diri. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan apabila ingin dikembangkan lebih dalam lagi dalam penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

Pada tahap pertama peneliti akan menjelaskan tentang teori yang akan dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu teori *muhasabah* diri. “Secara sederhana kata *muhasabah* dapat diartikan dengan menghitung diri. *Muhasabah* bisa dimaknai sebagai perenungan diri untuk menghitung yang telah kita lakukan sebelum Allah swt menghisab amal kita pada hari pembalasan. Merenung, melakukan introspeksi, mawas diri, setelah itu melakukan perbaikan serta meningkatkan prestasi semaksimal mungkin.” (Saifudin Bachrun, 2011:35).

Selanjutnya yaitu tahap kedua, peneliti akan memaparkan seputar Syekh Wahbah az Zuhaili. Beliau adalah seorang *mufassir* kontemporer yang berada di Syiria. Beliau dilahirkan di desa Dair 'Athiyah, utara Damaskus, Syiria pada tahun 1932M. Dari pasangan Musthafa Fatimah binti Musthafa Sa'dah. Ayah beliau berprofesi sebagai pedagang sekaligus seorang petani. Syekh Wahbah mempunyai banyak prestasi. Keilmuannya dituangkan dalam karya-karyanya yang sangat luar biasa diantaranya yaitu tafsir yang diberi nama Al-Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj. Beliau menyatakan yang ingin dicapai dari penulisan tafsir Al-Munir ialah menyarankan terhadap umat Islam supaya berpegang teguh terhadap Alquran secara ilmiah.

Metode penafsiran al-Munir menggunakan metode *tahlili* dan *maudu'i*, dengan madzhab tafsirnya *bi al-ma'tsur* serta tafsir *bi al ra'yi* sedangkan corak tafsirnya yaitu *addabi ijtima'i* serta *fiqhi*.

Syekh Wahbah Az Zuhaili dalam karya tafsirnya Al Munir dapat dikatakan sebagai seorang *mufassir*, yang ahli diberbagai bidang keilmuan yaitu ahli fiqih, ahli hadis, ahli aqidah dan ahli bahasa. Hal tersebut disebabkan dalam tafsir Al-Munir, Syekh Wahbah menyusun ragam ayat dalam satu topik dengan judul yang jelas.

Berikutnya tahap keempat peneliti akan menjelaskan tentang ayat-ayat yang membahas tentang *muhasabah* diri dalam Alquran. Introspeksi diri atau *Muhasabah* diri diidentikkan dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi, atau introspeksi diri dengan mengacu kepada Alquran dan hadis Nabi sebagai dasar penilaian, bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Namun *Muhasabah* adalah salah satu cara untuk memperbaiki hati, melatih, menyucikan, dan membersihkannya. (Rofaah, 2016: 115). Sangatlah penting untuk melakukan introspeksi diri karena sudah tercantum didalam al-qur'an diantaranya Surat *Al-Baqarah* ayat 44, *Al Hasyr* ayat 18, *Al-qiyamah* ayat 2, *Ali Imran* ayat 188, *Ali Imran* ayat 173, *Ali Imran* ayat 142, *Ali Imran* ayat 180, *Al Mujadilah* ayat 6, *An Nazi'at* ayat 40-41, *Al Hadid* ayat 22. Sedangkan ketika penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut untuk dijadikan fokus penelitian yaitu

menggunakan teknik *maudhui*'. Penulis akan menggunakan pendekatan *deskriptif interpretatif* dalam menganalisa ayat-ayat tersebut.

Dari tahapan-tahapan yang telah dilalui dapat ditemukan jawaban sementara dari penelitian ini adalah *muhasabah* diri mempunyai tujuan agar kita mengetahui kesalahan diri serta tidak mengulangi kembali. Kemudian *muhasabah* diri memiliki fungsi yang sangat baik dan penting untuk kehidupan kita yaitu untuk mengetahui kekurangan kita dalam hal beribadah kepada Allah. Selain itu *muhasabah* diri juga memiliki teknik yang dapat membuat kita takut kepada Allah yaitu dengan cara menghitung seberapa banyak kesalahan kita agar kita tahu seberapa banyak pula konsekuensi yang akan kita terima, dengan teknik tersebut kita akan selalu memohon ampun kepada Allah swt.

F. Tinjauan Pustaka

“Tinjauan atau Kajian pustaka bukanlah daftar buku atau sumber rujukan yang digunakan atau akan digunakan dalam penelitian, namun merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu atau sebelumnya mengenai masalah-masalah terkait.” (Alfatih Suryadilaga, 2013:12). Kajian pustaka merupakan uraian mengenai hasil penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, sehingga dapat diketahui dimana posisi dan kontribusi penelitian ini. Harus diketahui, bahwasanya kajian mengenai introspeksi diri (*muhasabah al nafs*) ini memang bukan hal yang baru, namun peneliti menyajikan ulasan *muhasabah* diri dari segi yang berbeda dari penelitian yang sudah ada. Berikut adalah sampel penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas.

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Muhasabah dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Ina Mutmainah, 2017. Diterbitkan di Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis mencantumkan aspek-aspek yang perlu *dimuhasabahi* kemudian menyebutkan ayat-ayat yang membahas *muhasabah* dalam Alquran yang meliputi *muhasabah* sebagian dari *akhlak* mulia, *muhasabah* sebagai pertanggung jawaban, *muhasabah* menghadapi pertanyaan-pertanyaan,

muhasabah dilakukan untuk memperingan *hisab* diakhirat, keutamaan dan pentingnya *muhasabah*, berfungsi untuk memperbaiki semua aib sebelum terlambat.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “*Konsep Muhasabah Diri menurut Imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Ainul Mardziah Binti Zulkifli, 2018. Diterbitkan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini penulis menyebutkan tujuan *muhasabah* diri menurut konsep Imam Al-Ghazali dan juga berisi tentang relevansi *muhasabah* diri dalam kehidupan masa kini. Dalam skripsi Ini juga menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan *muhasabah* diri.

Selanjutnya yaitu jurnal yang berjudul “*Muhasabah*” yang disampaikan oleh Yuyu Yulia pada pengajian rutin hari jumat di DKSI-IPB tanggal 6 Juni 2008. Jurnal ini berisi tentang Urgensi *Muhasabah* dan cara yang mudah untuk bermuhasabah. Serta mencantumkan aspek-aspek yang perlu dimuhasabahi.

Jurnal yang berjudul Implementasi “*Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah , Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer*” yang ditulis oleh Yasir Abdul Rahman, 2014. Jurnal ini membahas konsep-konsep dalam melayani customer yang diantaranya yaitu *muhasabah*. Dengan rincian menyebutkan satu persatu pengertiannya kemudian penjelasan urgensinya dalam melayani customer.

Skripsi yang berjudul “*Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma’anil Hadis)*”. Skripsi tersebut disusun oleh Siti Shahilatul Arasy di Yogyakarta pada tahun 2014 yang berisi tentang gambaran umum *muhasabah* diri, interpretasi hadis *muhasabah*, serta analisis hadis *muhasabah* dengan konteks kekinian.

Skripsi yang diteliti oleh Uthe Siti Mutmainah. Dengan judul “*Metode Muhasabah dalam Mengatasi Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 UIN Sunan*

Gunung Djati”. Skripsi ini berisi tentang tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf Psikoterapi serta kondisi fisik dan psikis mahasiswa tingkat akhir pada jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Skripsi yang berjudul *Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*. Skripsi tersebut diteliti oleh Nimas Fitriatul Latifa di Surabaya pada tahun 2018 yang berisi tentang konseling menggunakan pendekatan terapi *Muhasabah* dimana dalam pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran diri berupa empati dalam bertetangga, sehingga satu sama lain mengetahui pentingnya berempati terhadap lingkungan sekitar.

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Muhasabah Terhadap Kesadaran Beribadah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MA Ma'arif Cilageni Kadungora)*. Skripsi Penelitian Deni Agung Nur Alim, pada tahun 2019 ini berisi tentang tata cara untuk mengetahui kesadaran terhadap ibadah siswa kelas XI MA Ma'arif serta mengetahui pengaruh dari *muhasabah* diri terhadap kesadaran beribadah siswa kelas XI MA Ma'arif. Hasil dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen memiliki kesadaran lebih tinggi dibanding kelas kontrol serta dampak dari pemberian stimulus dengan bermuhasabah diri yang memiliki pengaruh yang signifikan untuk kesadaran beribadah siswa.

Selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul “*Efektivitas Program Muhasabah Di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Desa Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Hubungan Nya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari. (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Desa Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati)*”. Skripsi yang diteliti oleh M. Aminudin Muchtar pada tahun 2017 berisi tentang realitas tanggapan santri dan jamaah terhadap efektivitas program *muhasabah* hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an.

Dari beberapa literatur di atas sudah ada dan masih banyak lagi pembahasan tentang introspeksi diri. Namun dari hasil pencarian yang ditemukan belum ada skripsi yang menjelaskan ayat-ayat tentang introspeksi diri dari penafsiran Syekh Wahbah az Zuhaili dalam kitab tafsirnya yaitu Al Munir. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan skripsi yang lain, pada penelitian ini penulis berfokus dalam menjelaskan *muhasabah* diri dalam penafsiran sebuah kitab tafsir yaitu dengan menggunakan tafsir Al Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif biasanya disebut dengan metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yaitu penelitian dengan melihat serta mengumpulkan data secara langsung tanpa adanya perubahan dari kenyataannya.” (Sugiyono, 2012: 12). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif interpretatif* yaitu “pendekatan yang digunakan oleh seseorang atau peneliti dalam melakukan penelitian teks atau literatur tafsir yang fungsinya untuk memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas. Beberapa metode yang merupakan bagian dari penelitian ini adalah studi kasus, wawancara, dan penelitian kritis.” (Fatwa Ramdani, 2019:25). Dalam penelitian ini pendekatan *deskriptif interpretatif* digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan ayat-ayat *muhasabah* diri dalam penafsiran syekh Wahbah Az Zuhaili.

Penulisan dalam penelitian mengenai penafsiran Syekh Wahbah Az Zuhaili tentang *muhasabah* diri dalam Alquran ini termasuk jenis metode penulisan yang bersifat kepustakaan (*library research*) yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, buku-buku agama dan ensiklopedi yang merupakan kepustakaan umum. Adapun kepustakaan khusus seperti

jurnal, disertasi dan lain sebagainya. Sedangkan kepustakaan *cyber* yang digunakan yaitu melalui kepustakaan global yang terdapat dalam internet, dan lain-lain.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penulisan ini ialah data *kualitatif* yaitu data yang terdiri dari pemaparan kata-kata serta data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dikaji. Disebutkan juga “penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami fenomena-fenomena dalam setting serta konteks yang natural. Studi kualitatif ini berlandaskan pada paradigma postpositivisme yang tidak berupaya untuk membuat atau pengkondisian dan atau memanipulasi fenomena yang diamatinya.” (Halaluddin Hengki Wijaya, 2019:3).

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penulisan mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang *muhasabah* diri dalam Alquran, adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Az Zuhaili.

2. Sekunder

Sember data sekunder diperlukan supaya memberikan wawasan dalam melakukan penulisan tentang *Muhasabah* Diri dalam Alquran. Adapun sumber data sekundernya yaitu seluruh informasi yang berhubungan dengan tema *Muhasabah* diri baik berupa buku-buku, hasil penelitian, disertasi thesis, skripsi, jurnal, majalah maupun artikel dan yang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menghimpun data dari studi kepustakaan (*book survey*). Setelah data terkumpul, maka penulis mengkaji serta membahas dan mengolah sumber data yang telah ditemukan, sehingga menjadi suatu susunan masalah yang dimaksud serta menghasilkan kesimpulan. Dengan studi kepustakaan ini, peneliti mendapatkan banyak temuan sumber data yang dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pengorganisasian menggunakan data kedalam pola, kategori serta satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun analisis data yang digunakan yaitu metode penulisan tafsir *maudhu'i*.

Tafsir *al-maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan tentang masalah-masalah *Alquran al-karim* yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang dapat disebut juga metode *tahlili* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut teknik tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu guna menguraikan makna-maknanya serta mengeluarkan unsur-unsurnya, dan menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Di Indonesia penyebarluasan tafsir tematik ini dipopori oleh M. Quraish Shihab. Beliau berpendapat, walaupun tunasnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw., tetapi ia baru berkembang jauh setelah beliau.

Berkaitan dengan definisi tersebut, terdapat beberapa langkah yang mesti dilakukan oleh seseorang yang akan mengkaji masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir *al-maudhu'i*. Adapun langkah-langkah yang dimaksud (seperti yang dikemukakan oleh Abd al Hayy al-Farmawi serta Musthafa Muslim) yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
- b. Kemudian mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat tentang *muhasabah* diri.
- c. Mengumpulkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu penurunannya.
- d. Setelah ayat-ayat tersebut dikumpulkan peneliti memahami dengan penafsiran yang memadai serta mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu *munasabah* serta hadis.
- e. Mengumpulkan hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- f. Peneliti mengarah pada pembahasan pada tafsir *ijmali* (global) dalam uraian berbagai pemikiran untuk kemudian membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur serta makna-makna ayat untuk mengaitkan sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang sistematis.
- h. Menguraikan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap pembahasan atau permasalahan yang dikaji. (Ahmad Izzan, 2014: 114-115).

H. Sistematika Penulisan

Dari uraian penulisan yang telah dijelaskan, pembahasan dalam penulisan penelitian ini dapat disistematikkan sebagai berikut:

Pada Bab *pertama*, diawali dengan bagian pendahuluan. Pendahuluan merupakan bab pertama dari karya tulis yang berisi jawaban apa dan mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. (Muhammad Syifa'ul Kirom, 2019).

Penulis menjelaskan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjadi alasan mengapa tema *muhasabah* diri diangkat dan penting untuk dijadikan penelitian, bagian berikutnya yaitu rumusan masalah yang akan dicari

dan ditemukan jawabannya, kemudian tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian, selanjutnya yaitu tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu mengenai tema *muhasabah* diri. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melihat perbandingan konten serta fokus kajian masing-masing penelitian juga supaya dapat menemukan celah yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan ide baru dalam penelitian selanjutnya. Pada bagian selanjutnya yaitu membahas kerangka berfikir yang mengulas tentang tahapan-tahapan penelitian. Berikutnya membahas tentang langkah-langkah penulisan penelitian yang berisi ulasan tentang metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik penelitian serta analisis data. Kemudian pada bagian akhir bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian yang tertuang dalam sistematika penulisan.

Bab *kedua*, Bab pembahasan teori . Bab ini membahas tentang *muhasabah* diri, mulai dari pengertian *muhasabah* diri, tokoh-tokoh *muhasabah* diri, sebab-sebab terjadinya *muhasabah* diri, manfaat perenungan hamba terhadap hak Allah atas dirinya, bentuk-bentuk *muhasabah* diri, pendekatan terhadap diri dan *muhasabah* diri serta *muhasabah* amalan yang sangat penting. Kemudian membahas tentang tafsir yang meliputi pengertian tafsir, *madzhab* tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir.

Bab *ketiga*, merupakan bahasan tentang Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan kitab tafsirnya yaitu Al-Munir yang didalamnya berisi Biografinya, karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsirnya serta karakteristik tafsirnya, yang meliputi madzhab, metode, *madzhab* serta corak tafsirnya.

Bab *keempat*, merupakan penelitian dan pembasan tentang penafsiran Syekh Wahbah Az Zuhaili terhadap ayat-ayat Alquran tentang *muhasabah* diri yang mengulas tentang pengertian, tujuan, fungsi, teknik serta sumber *muhasabah* diri dalam Alquran.

Bab *lima*, adalah bagian terakhir dari penulisan penelitian. Yaitu penutup yang membahas tentang ulasan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban atas

rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bagian awal penelitian. Selain kesimpulan terdapat juga saran akademik dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang mungkin melakukan penelitian lebih jauh yang berkaitan dengan *muhasabah* diri.

